BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasar modal merupakan salah satu bentuk pasar keuangan, dimana para pelaku pasar yaitu individu-individu atau badan usaha yang mempunyai kelebihan dana (*surplus fund)* melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan emiten. Selain itu pasar modal juga merupakan tempat bagi perusahaan yang membutuhkan dana dan menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten. (Mursidah Nurfadillah, 2011).

Pasar modal merupakan indikator kemajuan perekonomian suatu negara serta menunjang perkembangan ekonomi negara yang bersangkutan. Pasar modal muncul sebagai suatu alternatif solusi pembiayaan jangka panjang. Dengan adanya pasar modal, maka makin banyak perusahaan yang *go-public*. Dimana berarti sebagian saham dari perusahaan-perusahaan tersebut akan dimiliki masyarakat luas, yang berarti secara makro ekonomi merupakan pemerataan pendapat. Sedangkan dalam peningkatan kualitas perusahaan-perusahaan yang beroperasi, perusahaan-perusahaan publik harus bersifat terbuka, yang berarti dalam sisi manajemen perusahaan dituntut profisionalisme yang tinggi karena adanya sorotan dari masyarakat luas (Robert Ang, 1997).

Berbagai peranan pasar modal pada suatu negara yaitu sebagai fasilitas melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham

atau surat berharga yang diperjual belikan, memberikan kesempatan kepada para pemodal untuk menentukan hasil yang diharapkan serta memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali saham yang dimilikinya selain itu menciptakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam perkembangan suatu perekonomian, mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga (Sunariyah,2004).

Pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar yang harga sekuritasnya telah mencerminkan semua informasi yang relevan. Semakin cepat informasi baru tercermin pada harga sekuritas, semakin efisien pasar modal tersebut. Dengan demikian akan sangat sulit bagi para pemodal untuk memperoleh keuntungan di atas normal (Husna, 1998).

Pasar bereaksi dengan cepat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang mencerminkan informasi yang tersedia. Kondisi pasar seperti ini disebut pasar efisiensi. Dengan demikian, ada hubungannya antara teori pasar modal yang menjelaskan tentang keadaan ekuilibrium dan konsep pasar efisiensi yang mencoba menjelaskan bagaimana pasar memproses informasi untuk menuju ke posisi ekuilibrium yang baru. Pasar efisiensi seperti ini disebut pasar efisiensi secara informasi, yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia (Jogiyanto,2000).

Menurut Sunariyah (2004) ada dua pendekatan yang digunakan untuk menilai suatu harga saham diantaranya dua macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan nilai sebenarnya saham yaitu : Analisis teknikal dan Analisis fundamental. Analisis teknikal *(technical analysis)* ini menggunakan data

pasar yang dipublikasikan seperti harga saham, volume perdagangan, indek harga saham individu maupun gabungan, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis. Analisis fundamental merupakan studi yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan keuntungan suatu bisnis dengan maksud untuk lebih memahami safat dasar dan karakteristik perusahaan publik yang menerbitkan saham tersebut (Robert Ang, 1997).

Analisis fundamental diadasarkan pada anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik yang merupakan fungsi dari variabel-variabel perusahaan yang dikombinasikan untuk menghasilkan *return* yang diharapkan dan suatu resiko yang melekat pada saham tersebut. Analisis fundamental menggunakan data yang berasal dari data fundamental, yaitu data yang berasal dari keuangan perusahaan, misalnya : laba, dividend yang dibayar, penjualan, dll. Ada dua pendekatan fundamental yang sering digunakan dalam melakukan penilaian saham, yaitu pendekatan harga-laba *(price earning ratio)* dan pendekatan nilai sekarang *(present value approach)* (Sunariyah,2004).

Sedangkan menurut Husnan (2005) secara teoritis terdapat dua alat yang dapat digunakan oleh investor atau calon investor untuk melakukan analisis investasi dalam bentuk saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Analisis fundamental yang sering digunakan dalam penilaian kewajaran harga saham adalah *price earning ratio* dan *price to book value.* Alasan utama penggunaan *price earning ratio* dan *price to book value* adalah kemudahaan akses data serta kesederhanaan bentuk analisisnya sehingga memudahkan investor dalam membuat *judgement*. Di samping itu, alasan lain penggunaan *price earning*

ratio dan *price to book value* adalah diindikasikan kedua rasio ini mempunyai pengaruh/kemampuan untuk memprediksikan *return* saham, harga saham maupun *overvalued/undervalued* saham.

Rasio yang sering digunakan dalam analisis saham adalah Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio (PER)).* Pendekatan ini paling banyak digunakan oleh para pemodal dan analisis sekuritas. Pendekatan ini didasarkan hasil yang diharapkan pada perkiraan laba persaham yang akan datang, sehingga dapat diketahui berapa lama investasi saham akan kembali. (Sunariyah, 2004).

Hal sama juga disampaikan oleh Husnan (1998), *relative valuation* merupakan metode valuasi yang sering digunakan, bahkan di Amerika penggunaan metode PER ini lebih sering digunakan daripada metode berdasarkan dividen. Rasio Harga Laba (*Price Earning Ratio* (PER)) merupakan ukuran yang paling banyak digunakan oleh investor untuk menentukan apakah investasi modal yang dilakukan menguntungkan atau merugikan.

Alasan utama mengapa *Price Earning Ratio* digunakan dalam analisis harga saham adalah karena PER akan memudahkan dan membantu para analis dan investor dalam penilaian saham, disamping itu PER juga dapat membantu para analis untuk memperbaiki judgement karena harga saham pada saat ini merupakan cermin prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dibanding dengan metode arus kas, metode ini memiliki kelebihan antara lain karena memudahkan dan kepraktisan serta adanya standar yang memudahkan pemodal untuk melakukan perbandingan penilaian terhadap perusahaan yang lain di industri yang sama (Sartono dan Munir, 1997).

Rasio Hutang Terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio* (DER)) menunjukkan risiko perusahaan, dimana semakin rendah DER mencerminkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utangnya dengan ekuitas yang dimiliki. Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber-sumber modal yang lain seperti saham preferen, saham biasa atau laba yang ditahan. Semakin tinggi proporsi DER menyebabkan laba perusahaan semakin tidak menentu dan menambah kemungkinan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utangnya. Oleh karena itu semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko *Financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut (Mursidah Nurfadillah, 2011).

Pada sebuah perusahaan harus mempunyai rasio *debt to equity ratio* yang positif. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang melihat seberapa besar kemampuan perusahaan melunasi hutangnya dengan modal yang mereka miliki. Tak jadi soal jika laba sedikit asal perusahaan tetap mampu membayar semua kewajibannya dengan modal yang dimiliki. (Ali Arifin, 2004 : 86)

Kondisi bursa dan pasar keuangan secara global telah mengalami tekanan yang sangat berat, akibat kerugian yang terjadi di pasar perumahan (*subprime mortgages*) yang berimbas ke sektor keuangan Amerika Serikat. Lembaga-lembaga keuangan raksasa mulai bertumbangan akibat nilai investasi mereka jeblok. Kondisi bursa saham juga sangat memprihatinkan. Indeks harga saham di bursa global juga mengikuti keterpurukan. Krisis keuangan global, khususnya

yang menimpa Amerika Serikat (AS) dan Eropa, membuat kinerja industri manufaktur menurun. Hal ini dinilai merupakan faktor utama dalam penurunan ekspor impor di Indonesia. Sektor riil akan terkena dampak dari krisis keuangan yang tengah melanda sejumlah negara di kawasan Eropa dan Amerika Serikat. Sektor riil yang nantinya akan terkena dampak krisis, pengaruhnya adalah berkurangnya permintaan ke negara itu. Ini akibat menurunnya daya beli dan prioritas mereka.

Dampak krisis ekonomi yang terjadi di benua Eropa dan Amerika Serikat berimbas pada perlambatan ekonomi, termasuk kinerja otomotif nasional. Perlambatan ekonomi yang terjadi kemudian berimbas pada perlambatan permintaan konsumen menyebabkan permintaan baik impor dan ekspor menurun, termasuk ekspor negara-negara lain terhadap produk Indonesia mengalami penurunan. Dampak yamg mulai terasa bagi industri otomotif adalah pada saat mencari dana untuk pembiayaan operasional. Akibat krisis global menyebabkan menurunnya minat investor terhadap saham perusahaan yang berdampak terhadap anjloknya harga saham perusahaan.

Tabel 1.1
Debt to Equity Ratio dan Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Peride 2006-2008

No.	Kode	Perusahaan	Tahun	DER	Harga Saham
1.	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	2006	2.19	200
			2007	↓ 2.15	175
			2008	2.81	↓ 70
2.	ASII	PT Astra International Tbk	2006	1.41	15,700
			2007	↓ 1.17	27,300
			2008	1.21	↑ 10,550
3.	AUTO	PT Astra Otoparts	2006	0.57	2,925

		Tbk	2007	↓ 0.48	3,325
			2008	0.45	↑ 3,500
4.	BRAM	PT Indo Kordsa Tbk	2006	0.61	1,900
			2007	↓ 0.52	1,900
			2008	0.48	↓ 1,800
5.	GDYR	PT Goodyear Indonesia Tbk	2006	0.62	6,600
			2007	↑ 0.94	13,000
			2008	2.45	↓ 5,000
6.	GJTL	PT Gajah Tunggal Tbk	2006	2.41	580
			2007	↑ 2.54	490
			2008	4.28	↓ 200
7.	HEXA	PT Hexindo Adiperkasa Tbk	2006	2.48	900
			2007	↑ 2.68	740
			2008	2.00	↓ 690
8.	IMAS	PT Indomobil Sukses Internasional Tbk	2006	20.90	700
			2007	↑ 27.04	1,170
			2008	17.78	↓ 910
9.	INDS	PT Indospring Tbk	2006	6.13	480
			2007	↑ 6.61	1,450
			2008	7.45	↓ 1,200
10.	INTA	PT Intraco Penta Tbk	2006	1.68	480
			2007	↑ 1.83	550
			2008	2.46	↓ 234
11.	LPIN	PT Multi Prima Sejahtera Tbk	2006	0.77	600
			2007	↑ 0.79	1,600
			2008	1.21	↓ 950
12.	MASA	PT Multistrada Arah Sarana Tbk	2006	0.99	215
			2007	↓ 0.40	215
			2008	0.85	↓ 140
13.	NIPS	PT Nipress Tbk	2006	1.48	1,360
			2007	↑ 2.18	1,850
			2008	1.64	↓ 1,490
14.	PRAS	PT Prima Alloy Steel Tbk	2006	3.68	90
			2007	↓ 3.19	133
			2008	3.84	↓ 120
15.	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk	2006	0.53	350
			2007	↑ 0.66	430
			2008	0.63	↑ 650
16.	SQMI	PT Renuka Coalindo Tbk	2006	0.13	65
			2007	↑ 0.39	190
			2008	0.68	↓ 90
17.	SUGI	PT Sugih Energy Tbk	2006	0.31	120
			2007	↓ 0.33	150
			2008	0.12	↑ 225

18.	TURI	PT Tunas Ridean Tbk	2006	3.24	710
			2007	↓ 2.91	1,240
			2008	2.50	↓ 750
19.	UNTR	PT United Tractor Tbk	2006	1.44	6,550
			2007	↓ 1.26	10,900
			2008	1.05	↑ 4,400

Sumber : Dari data yang diolah

Pada tahun 2008 harga saham di perusahaan manufaktur sektor industri otomotif rata-rata mengalami penurunan. Dari 19 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa, terdapat 16 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham diantaranya PT Polychem Indonesia Tbk, PT Astra International Tbk, PT Indo Kordsa Tbk, PT Goodyear Indonesia Tbk, PT Gajah Tunggal Tbk, PT Hexindo Adiperkasa Tbk, PT Indomobil Sukses Internasional Tbk, PT Indospring Tbk, PT Intraco Penta Tbk, PT Multi Prima Sejahtera Tbk, PT Multistrada Arah Sarana Tbk, PT Nipress Tbk, PT Prima Alloy Steel Tbk, PT Renuka Coalindo Tbk, PT Tunas Ridean Tbk, dan PT United Tractor Tbk. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi global yang berdampak terhadap harga saham. Dari 16 perusahaan yang mengalami penurunan harga saham, terdapat lima perusahaan otomotif yang juga mengalami penurunan nilai rasio hutang terhadap modal (DER) yaitu PT Polychem Indonesia Tbk, PT Indo Kordsa Tbk, PT Multistrada Arah Sarana Tbk, PT Prima Alloy Steel Tbk, dan PT Tunas Ridean Tbk. Hal ini merupakan fenomena yang patut diteliti karena bertentangan dengan teori menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:61) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding hutangnya. Semakin kecil DER semakin baik bagi

perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Penurunan harga saham yang diikuti oleh menurunnya pula nilai DER ini diindikasikan karena PER yang dibagikan perusahaan mengalami penurunan. Investor tidak memperhatikan tingkat DER (hutang) yang rendah karena investor lebih tertarik kepada perusahaan yang memberikan deviden yang tinggi dari keuntungan yang didapat perusahaan.

Berdasarkan gambaran yang terjadi pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **"PENGARUH RASIO HUTANG PADA MODAL DAN RASIO HARGA LABA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA".**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan diatas dapat diidentifikasikan masalah penelitian adalah pada tahun 2008 harga saham di perusahaan manufaktur sektor industri otomotif mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan krisis ekonomi global yang berdampak terhadap harga saham. Terdapat enam perusahaan otomotif yang mengalami penurunan harga saham yang diikuti oleh menurunnya nilai rasio hutang terhadap modal (DER). Hal ini bertentangan dengan teori menurut Fakhruddin dan Hadianto (2001:61) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) yang merupakan rasio utang yang diukur dari perbandingan utang dan ekuitas (modal sendiri). Semakin tinggi *Debt*

to Equity Ratio berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding hutangnya. Semakin kecil DER semakin baik bagi perusahaan dan akan meningkatkan harga saham. Penurunan harga saham yang diikuti oleh menurunnya pula nilai DER ini diindikasikan karena PER yang dibagikan perusahaan mengalami penurunan. Investor tidak memperhatikan tingkat DER (hutang) yang rendah karena investor lebih tertarik kepada perusahaan yang memberikan deviden yang tinggi dari keuntungan yang didapat perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Atas dasar hal-hal yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti ingin mempersempit ruang lingkup permasalahan dengan mengidentifikasi permasalahan tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) dan harga saham di perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) terhadap harga saham secara parsial di perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) terhadap harga saham secara simultan di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan oleh peneliti, adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memperoleh bukti empiris mengenai :

1. Untuk menganalisis rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) dan harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dampak rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) terhadap harga saham secara parsial pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis dampak rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) terhadap harga saham secara simultan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

   Diharapkan dapat memberi masukan mengenai rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) serta dampaknya terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Investor

   Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER).

1.4.2 Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

   Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman dalam hal akuntansi mengenai rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) dan harga saham.

2. Bagi Akademika

   Sebagai bagian pemenuhan dan referensi atau bahan rujukan untuk menambah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai rasio hutang pada modal (DER), rasio harga laba (PER) dan harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan memperoleh data sekunder melalui Bursa Efek Indonesia.

Adapun waktu penelitian, dilaksanakan mulai Februari 2012 sampai dengan selesai.

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

NO	KEGIATAN	BULAN						
		Feb 2012	Maret 2011	April 2011	Mei 2011	Juni 2011	Juli 2011	Agust 2011
1	Pra Survei :							
	1. Persiapan Judul	■						
	2. Persiapan Teori	■						
	3. Pengajuan Judul	■						
2	Usulan Penelitian							
	1. Penulisan UP		■	■				
	2. Bimbingan UP		■	■				
	3. Seminar UP		■	■				
	4. Revisi UP		■	■				
3	Pengumpulan Data			■	■			
4	Pengolahan Data			■	■			
5	Penyusunan Skripsi							
	1. Bimbingan Skripsi				■	■	■	
	2. Sidang Skripsi						■	
	3. Revisi Skripsi						■	■
	4. Pengumpulan Draft Skripsi							■